

KAREKTERISTIK KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN PEGATAN HILIR DAN PEGATAN HULU KECAMATAN KATINGAN KUALA KALIMANTAN TENGAH

TITIK MARYATI

Madrasah Tsanawiyah Negeri Pegatan

titik.maryati.sampit@gmail.com

Abstract

The purposed of research to describe development of side business by the fishermen's wives received positive response from the community. Manufacture of various kinds of goods made from fish and shrimp is expected to bring economic prosperity for the fishermen's family. This research has purpose describing character of socio-economic life of fisherman society, and describing the processing of sea product in increasing income for fisherman society. This study uses a qualitative method. Sources of data were taken by purposive sampling and data collection using observation, interview, and documentation study. Based on the research indicates that (1) socio-economic characteristics of Pegatan majority who still homogeneous in his profession as a fisherman shows the similarity of fate and sense of togetherness between them both at work and in other activities always seen and become very valuable in the middle community life that tends to be individualist. (2) the wife's role to increase the family's financial coffers with home-based business from the processing of marine products is very helpful to survive when the famine season comes and it also helps in improving the family economy.

Key words: *fishing communities, poverty, social and economic life*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan usaha sampingan yang dilakukan oleh para istri nelayan mendapat respon yang sangat positif dari masyarakat. Usaha pembuatan berbagai macam olahan yang berbahan utama dari ikan dan udang diharapkan bisa membawa kesejahteraan ekonomi bagi keluarga nelayan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan karakter kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan, dan mendeskripsikan pengolahan hasil laut dalam meningkatkan pendapatan bagi masyarakat nelayan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data diambil secara purposive sampling dan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Berdasarkan pada penelitian menunjukan bahwa (1) karakteristik sosial ekonomi mayoritas masyarakat Pegatan yang masih bersifat homogen yaitu dalam profesinya sebagai nelayan menunjukkan adanya persamaan nasib dan rasa kebersamaan diantara mereka baik pada saat bekerja maupun dalam aktivitas yang lain selalu terlihat dan menjadi sangat berharga ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang cenderung individualis. (2) peran istri untuk menambah pundi-pundi keuangan keluarga dengan usaha rumahan dari pengolahan hasil laut ternyata sangat membantu untuk bertahan hidup ketika musim paceklik datang selain itu juga membantu dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

Kata kunci: masyarakat nelayan, kemiskinan, kehidupan sosial dan ekonomi

PENDAHULUAN

Pegatan merupakan ibu kota Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah yang keberadaan daerahnya ditengah-tengah laut Jawa. Posisi tersebut menjadikan masyarakatnya begitu akrab dengan laut dan mayoritas masyarakatnya pun berprofesi sebagai nelayan. Menggantungkan hidup sebagai nelayan, mengharapkan belas kasih laut dan kondisi laut yang tidak bisa diprediksi menyebabkan kondisi nelayan tidak berbeda jauh dengan nelayan-nelayan di Indonesia pada umumnya.

Pegatan terbagi atas dua Kelurahan yaitu Kelurahan Pegatan Hilir dan Kelurahan Pegatan Hulu, dari sisi wilayah Pegatan merupakan wilayah pesisir yang cukup luas dan strategis bagi kepentingan perekonomian lokal (daerah), sebagai kawasan pesisir Pegatan mempunyai potensi ekonomi yang potensial untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Sumber daya perikanan yang melimpah tersebut seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya tetapi, pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan-nelayan yang belum dapat meningkatkan perekonomian mereka, hal ini disebabkan karena beberapa hal seperti terjeratnya mereka dengan para penampung yang membeli hasil tangkapan mereka dengan harga yang rendah, gaya hidup mereka ketika memperoleh hasil tangkapan yang banyak, selain itu ketidakmampuan untuk meningkatkan hasil tangkapannya disebabkan alat yang mereka pakai ketika melaut terbatas.

Kondisi alam yang sering berubah-ubah salah satu faktor yang sering terjadi dan dihadapi oleh nelayan di Pegatan, kondisi ini tidak jarang menjadikan mereka sebagai pengangguran musiman, artinya mereka terus bekerja selama laut tenang (tidak bergelombang dan angin tidak bertiup kencang), tetapi terjadi sebaliknya apabila mulai masuk musim yang tidak bersahabat bagi mereka karena kondisi alam dilautan yang berombak besar. Selama kondisi ini berlangsung, mereka akan berdiam diri di rumah. Hal ini sudah terjadi selama puluhan tahun dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Beberapa tahun terakhir ini terdapat perubahan dalam diri masyarakat nelayan terutama dalam hal ekonomi. Mereka mulai menggeluti usaha yang sifatnya usaha rumah tangga yaitu usaha pembuatan kerupuk baik kerupuk udang dan kerupuk ikan. Jenis ikan yang dipakai adalah ikan tenggiri, selain itu terdapat pula usaha rumahan berupa ebi, terasi, udang rebon, maupun berbagai jenis ikan kering lainnya. Usaha ini memang masih berhubungan dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan artinya mereka melakukan kegiatan ini dari pembuatan kerupuk, ebi ataupun yang lain adalah dari hasil tangkapan mereka yang

tidak terpakai lagi, kemudian diolah dengan cara yang sangat sederhana sehingga dengan cara seperti ini hasil tangkapan yang tidak terpakai menjadi berguna. Selain itu rasa kebersamaan, gotong royong dan rasa saling menghormati terlihat dari kehidupan sehari-hari mereka, seperti pada saat mesin mogok/macet ditengah laut mereka membantu dengan meminjamkan alat atau menariknya dengan bantuan kapal mereka atau saat nelayan datang dari melaut banyak dari para perempuan dan anak-anak mereka yang mengambil alih pekerjaan tersebut dari memilah hasil tangkapan sampai menjual kepada konsumen. Rasa kekerabatan dan gotong royong yang kuat diantara para nelayan menjadi sesuatu yang langka ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin hedonis.

Menelisik kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Pegatan yang berada di Kelurahan Pegatan Hilir dan Pegatan Hulu, kajian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber dalam materi pembelajaran IPS. Melihat perkembangan sekarang ini yang semakin global, dituntut adanya kemampuan bagi peserta didik untuk menguasai ilmu bukan hanya secara teori tetapi bagaimana ilmu tersebut bisa diterapkan/dimanfaatkan ke masyarakat. Selain itu, secara tidak langsung dapat menempatkan siswa untuk berperan aktif dalam pembangunan daerahnya.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Komunitas Nelayan

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut atau bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau hewan laut lainnya yang hidup di dasar maupun permukaan perairan. Tempat tinggal yang biasanya dijadikan sebagai tempat pemukiman nelayan tidaklah jauh dari pantai atau pesisir sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imron (2003) bahwa pada umumnya nelayan bermukim di daerah pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya dan perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan merupakan perairan tawar, payau maupun laut.

Kelompok atau komunitas nelayan terbagi atas beragam jenisnya, hal tersebut dilihat dari sisi mata pencahariannya sebagaimana yang diungkapkan oleh Sastrawidjaya (2002; 41) yang mendefinisikan komunitas nelayan sebagai kelompok orang yang bermata pencaharian dari hasil laut dan tinggal didesa-desa pantai atau pesisir. Kehidupan masyarakat pesisir kalau dilihat dari perspektif mata pencaharian tersusun dari kelompok masyarakat yang beragam seperti nelayan, petambak, pedagang ikan, pemilik toko serta pelaku industri kecil dan menengah pengolahan hasil tangkap. Di Kawasan pesisir sebagian besar penduduknya

bekerja menangkap ikan sedangkan sekelompok masyarakat nelayan merupakan unsur terpenting bagi eksistensi masyarakat pesisir. Mereka tersebut mempunyai peran yang sangat besar dalam mendorong kegiatan ekonomi wilayah dan pembentukan struktur sosial budaya masyarakat pesisir, sekalipun masyarakat nelayan memiliki peran sosial yang penting, kelompok masyarakat yang lain juga mendukung aktivitas sosial ekonomi masyarakat di wilayah pesisir tersebut.

Karakteristik Masyarakat Nelayan menurut Sastrawidjaya (2002: 42) dapat ditinjau dari berbagai aspek, sebagai berikut:

1. Komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, sebagai berikut:
 - a. Mata pencaharian
Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
 - b. Pola hidup
Komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
 - c. Ketrampilan
Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang di turunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara profesional.
2. Biofisika wilayah, ruang pesisir, laut serta sumberdaya yang terkandung didalamnya bersifat khas sehingga adanya campur tangan manusia pada wilayah tersebut dapat mengakibatkan perubahan yang signifikan seperti bentang alam yang sulit diubah, proses pertemuan air tawar dan air laut yang menghasilkan beberapa ekosistem laut yang khas.
3. Kepemilikan, wilayah pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung didalamnya memiliki sifat terbuka (*open access*), dengan sifatnya yang *open access* maka kepemilikan menjadi tidak teratur karena setiap orang bebas memanfaatkannya sehingga dalam pembangunan wilayah dan pemanfaatan sumberdaya sering menimbulkan konflik

kepentingan dalam pemanfaatan ruang dan problem eksternalitas yang lebih besar, hal ini disebabkan karena terbatasnya penyaluran dan pengelolaan sumberdaya.

Berbagai pendapat tentang karakteristik dan ciri khas nelayan yang telah disampaikan oleh para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan nelayan sangat dipengaruhi oleh jenis kegiatan, faktor lingkungan (musim juga pasar), serta struktur masyarakat yang masih sederhana. Bagi masyarakat yang masih dinilai sebagai masyarakat rural belum banyak dimasuki oleh pihak luar, hal ini dikarenakan baik budaya, tatanan hidup, dan kegiatan masyarakat relatif homogen dan masing-masing individu merasa mempunyai kepentingan yang sama dan tanggung jawab dalam melaksanakan dan mengawasi hukum yang sudah disepakati bersama.

B. Penggolongan Masyarakat Nelayan

Charles (Kusnadi, 2002; 24) membagi kelompok nelayan dalam masyarakat nelayan ke dalam empat kelompok yaitu: (1). Nelayan subsistem, artinya nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. (2). Nelayan asli, yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan nelayan subsistem, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersil walaupun dalam skala yang sangat kecil. (3). Nelayan rekreasi, yaitu orang-orang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau olah raga. (4). Nelayan komersial, yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau di pasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor. Pollnack (Satria, 2009; 31) menyebutkan bahwa kelompok nelayan dibagi atas dua kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Nelayan skala besar (*large scale fisherman*).

Adapun ciri-ciri dari nelayan skala besar ini adalah: (1). Besarnya kapasitas teknologi penangkapan maupun jumlah armada. (2). Berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*). (3). Melibatkan buruh nelayan sebagai anak buah dengan orientasi kerja yang kompleks. (4) Pola hubungan antar berbagai status dalam organisasi kerja juga semakin hierarkies, hal tersebut menjadikan nelayan besar sering disebut sebagai nelayan industri.

2. Nelayan skala kecil

Ciri-ciri nelayan skala kecil adalah sebagai berikut: (1). Beroperasi di daerah pesisir yang tumpang tindih dengan kegiatan budidaya. (2). Pada umumnya mereka bersifat padat karya (3). Nelayan kecil mencakup berbagai karakteristik nelayan baik berdasarkan kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada) maupun sosial dan budaya. (4). Belum menggunakan alat tangkap yang maju. (5). Berorientasi subsistem sehingga sering disebut

sebagai *peasant fisher*. (6). Biasanya hasil tangkapan dijual kemudian dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan bukan untuk di investasikan kembali untuk melipatgandakan keuntungan.

C. Pengertian Kemiskinan Nelayan dan Indikatornya

Friedmann (Suharto, 2005; 66-69) menuturkan bahwa kemiskinan yang pada masyarakat nelayan sebagai bentuk ketidaksempatan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial tersebut meliputi (1) modal yang produktif atau assets (misalnya tanah, perumahan, peralatan, kesehatan, dan lainnya) sumber-sumber keuangan, (2) organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, (3) jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan berupa barang-barang; pengetahuan, keterampilan yang memadai dan informasi yang berguna. Berdasarkan paparan dari para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemiskinan sebagai kondisi seseorang atau suatu keluarga berada dalam keadaan kekurangan dan atau ketidaklayakan hidup menurut standar-standar tertentu, ketidakmampuan atau keterbatasan fisik manusia, ketiadaan atau kekurangan akses dalam memperoleh pelayanan minimal dalam berbagai bidang kehidupan, serta sulit atau kurang memperoleh akses dalam proses-proses pengambilan kebijakan. Adapun pembagian masalah pokok penyebab kemiskinan pada nelayan ini menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi alam, Kompleksitasnya permasalahan kemiskinan masyarakat nelayan terjadi disebabkan nelayan hidup dalam suasana alam yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.
2. Tingkat pendidikan nelayan, nelayan yang miskin umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumber daya manusia rendah dan tingkat produktivitas hasil tangkapnya juga sangat rendah.
3. Pola kehidupan nelayan, pola hidup konsumtif menjadi masalah laten pada masyarakat nelayan, dimana pada saat penghasilan banyak tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder.
4. Pemasaran hasil tangkap, tidak semua daerah pesisir memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Hal tersebut membuat para nelayan terpaksa untuk menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak dengan harga di bawah harga pasar.
5. Program pemerintah yang belum memihak nelayan, kebijakan pemerintah yang tidak memihak kepada masyarakat miskin, Banyaknya kebijakan terkait penanggulangan kemiskinan yang masih bersifat *top down* dan selalu menjadikan masyarakat sebagai

objek bukan subjek. Kebijakan yang pro nelayan mutlak diperlukan, yakni sebuah kebijakan sosial yang akan mensejahterakan masyarakat dan kehidupan nelayan.

Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan karekteristik kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Pegatan Hilir dan Kelurahan Pegatan Hulu Kalimantan Tengah.
2. Mendiskripsikan pengolahan hasil laut dalam meningkatkan pendapatan bagi masyarakat nelayan di Kelurahan Pegatan Hilir dan Kelurahan Pegatan Hulu Kaliamantan Tengah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif karena dalam penelitian data yang dihasilkan berupa data yang bersifat deskriptif dan diperoleh dari data-data seperti tulisan, kata-kata, serta dokumen yang berasal dari berbagai sumber dan informan yang diteliti dan dapat dipercaya (Bungin, 2013; 41). Keunikan alam Pegatan yang dikelilingi oleh laut dan sungai serta sistem kekarabatan yang sangat erat didalam masyarakatnya membuat ketertarikan untuk melakukan penelitian. Pegatan yang mempunyai potensi sumber daya alam yang melimpah sedangkan kondisi daerahnya masih tertinggal baik sarana maupun prasarana. Fokus penelitian ini berada di dua kelurahan yaitu Kelurahan Pegatan Hilir dan Kelurahan Pegatan Hulu di Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. Penelitian yang dilakukan di dua kelurahan tersebut atau lebih tepatnya di perkampungan nelayan ini untuk melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan yang berada di *Ujung Tajur* Pegatan Hilir dan Pegatan Hulu.

A. Jenis dan Sumber Penelitian

1. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat skematik, narasi dan uraian juga penjelasan data dari informan yang telah ditunjuk dan dipercayai. Perolehan data didapat baik secara lisan maupun data dokumen yang tertulis, perilaku subjek yang diamati dilapangan juga menjadi data dalam mengumpulkan hasil penelitian ini. Perangkat penelitian yang digunakan untuk memperoleh data berupa: (1). Rekaman audio dan video, (2). Catatan dilapangan, (3). Dokumentasi

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan karekteristik kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan ini dalam perolehan sumber data didapatkan dengan cara: (1). Data Primer, (2). Data Sekunder

B. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian, untuk memperoleh data penelitian yang lebih luas dan mendalam, maka peneliti melakukan prosedur pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. (1). Observasi, tehnik ini digunakan untuk menggali data-data yang berkaitan dengan nelayan dan aktivitasnya baik pada saat musim teduh ataupun musim pakeklik. Waktu yang diperlukan untuk melakukan observasi sekitar tiga bulan yaitu bulan Oktober dan Desember 2016. Tempat yang diobservasi yaitu perkampungan nelayan di Pegatan Hilir dan Pegatan Hulu. (2). Wawancara, tehnik ini digunakan untuk menggali data secara langsung tentang nelayan dan profil daerah. Informan dalam wawancara ini tidak hanya nelayan tapi juga kepada pengumpul, pimpinan dari Dinas Kelautan dan Perikanan, Kepala Bidang BPS Katingan, ketua kelompok nelayan, sekretaris Kecamatan, tokoh-tokoh yang peduli terhadap nelayan dan kepada para istri-istri nelayan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa buku dan lembaran pertanyaan-pertanyaan untuk ditanyakan.

C. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diterapkan melalui tiga alur yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Pegatan merupakan ibu kota Kecamatan Katingan Kuala yang berada di wilayah Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. Pegatan terbagi atas dua kelurahan yaitu Kelurahan Pegatan Hilir dan Kelurahan Pegatan Hulu. Sebelum terjadinya pemekaran, Pegatan termasuk dalam bagian Kabupaten Kotawaringin Timur yang beribukota Sampit, kemudian berdasarkan UU No. 5 Tahun 2002, tanggal 14 April 2002 tentang pembentukan delapan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah. Maka Pegatan secara geografis masuk ke dalam bagian dari Kabupaten Katingan yang beribukota di Kasongan. Untuk lebih jelasnya dibawah ini rincian luas wilayah dan persentasenya terhadap luas Kecamatan Katingan Kuala sampai tahun 2016 adalah sebagai berikut:

No.	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)	% Terhadap Luas Kecamatan
1.	Kelurahan Pegatan Hilir	28.833	20,2
2.	Kelurahan Pegatan Hulu	28.400	19,72
3.	Desa Keramat	2.200	1,52
4.	Desa Kampung Tengah	2.200	1,52
5.	Desa Jaya Makmur	600	0,41
6.	Desa Makmur Utama	600	0,41
7.	Desa Subur Indah	700	0,48
8.	Desa Bumi Subur	700	0,48
9.	Desa Singam Raya	600	0,41
10.	Desa Bangun Jaya	1.200	0,83
11.	Desa Kampung Baru	22.800	15,83
12.	Desa Setia Mulia	44.200	30,69
13.	Desa Bakung Raya	600	0,41
14.	Desa Selat Baning	4.867	3,37
15.	Desa Sungai Kaki	1.500	1,04
16.	Desa Sebangau Jaya	4.000	2,27

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Katingan (2016)

Letak geografis Kecamatan Katingan Kuala terletak diantara 113⁰ 09' 57" s/d 113⁰ 40' 00" BT dan 2² 49' 49" s/d 3⁰ 18' 12" LS. Kecamatan Katingan Kuala merupakan satu-satunya wilayah di Kabupaten Katingan yang berbatasan langsung dengan laut yaitu laut Jawa. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Katingan batas wilayah Kecamatan Katingan Kuala dengan daerah lainnya yaitu: (a). Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mendawai, (b). Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sebangau Kuala dan Kabupaten Pulang Pisau, (c). Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa dan Teluk Sebangau, (d). Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pulau Hanaut dan Kabupaten Kotawaringin timur.

Jumlah penduduk di Kecamatan Katingan Kuala sampai tahun 2016, berjumlah sekitar 21.934 jiwa, terdiri 11. 451 orang laki-laki dan 10.485 orang perempuan sedangkan jumlah kepala keluarga sekitar 6.388. Adapun jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT), tercatat hingga sampai tahun 2016 adalah 56 untuk RW dan sekitar 196 untuk RT. Suku mayoritas yang tinggal di Kecamatan Katingan Kuala adalah suku Banjar. Agama mayoritas penduduk yang berada di Kecamatan Katingan Kuala ialah beragama islam tetapi ada juga agama Kristen, katolik, selain itu ada juga aliran kepercayaan yang dianut oleh sebagian kecil masyarakatnya yaitu *Tatu Hiang* atau Kaharingan. Adapun jumlah sarana ibadah di wilayah ini terdiri atas Mesjid terdapat 23 buah, Gereja 4 buah dan Balai 1 buah.

Masyarakat Pegatan selain berprofesi utama sebagai nelayan juga menggeluti usaha pertanian, seperti menanam padi dan palawija, tanaman sayuran, dan tanaman buah-buahan. Luas area tanaman padi setiap tahunnya selalu bertambah seiring dengan adanya kemauan dari pemilik lahan untuk mengelola tanahnya sendiri. Mayoritas petani di Kecamatan Katingan Kuala, menggunakan saluran irigasi tadah hujan, dengan luas sawah yang digunakan adalah 5.538 ha. Selain itu irigasi $\frac{1}{2}$ teknis dengan luas sawah 2.141 ha. Adapun luas area yang dimiliki dan digarap oleh petani sampai tahun 2016 sebesar 7.128 ha, dengan total hasil 3.400 ton padi setiap tahunnya dan hasil padi yang melimpah ini dimiliki oleh 3.895 orang petani dengan jumlah kelompok tani 149 perkumpulan.

Pendidikan di Pegatan tidak berbeda jauh dengan desa atau kelurahan secara umum di Kecamatan Katingan Kuala ataupun Kecamatan lain di Kabupaten Katingan, dari sisi jenjang ataupun sarana dan prasarana. Perbedaannya hanya dari sisi tenaga pengajar yang kurang lengkap dan keberadaan pendukung pembelajaran seperti keberadaan laboratorium, komputer ataupun perpustakaan yang kurang memadai bahkan tidak ada. Jumlah Taman Kanak-Kanak (TK) di Pegatan ada empat buah yaitu TK Tunas Rimba dan TK Al-Hidayah yang terdapat dipegatan Hilir, sedangkan TK Negeri Pembina dan TK Kartina berada di Pegatan Hulu. Sekolah Dasar (SD) atau sederajat di Pegatan terdapat lima buah yaitu SDN-1 Pegatan Hilir, SDN-2 Pegatan Hilir, dan MIN Pegatan terdapat di Kelurahan Pegatan Hilir sedangkan SDN-1 Pegatan Hulu dan SDN-2 Pegatan Hulu terdapat di Kelurahan Pegatan Hulu. Untuk tingkat SMP atau sederajat ada dua buah yaitu SMPN-1 Katingan Kuala dan MTS-N Pegatan yang terdapat di Kelurahan Pegatan Hulu. Tingkat SMA sederajat terdapat dua buah yaitu SMAN-1 Katingan Kuala yang terdapat di Kelurahan Pegatan Hulu dan MA Al-Ma'rif Pegatan yang terdapat di Kelurahan Pegatan Hilir.

Pegatan sendiri setiap tahunnya selalu terdapat peningkatan baik dari sisi tenaga medis ataupun peralatannya. Jumlah puskesmas sebagai tempat untuk melayani kesehatan masyarakat lengkap dengan rawat inapnya ada satu buah dan berlokasi diwilayah di Kelurahan Pegatan Hilir. Posyandu sebagai pos pelayanan terpadu dalam melayani batita dan balita ada satu buah yaitu Posyandu Melati yang berlokasi di Kelurahan Pegatan Hulu sedangkan di Kelurahan Pegatan Hilir belum memiliki posyandu jadi dalam kegiatannya dilaksanakan di salah satu ruangan di kantor kelurahan Pegatan Hilir (Balaidesa).

B. KAREKTERISTIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR

1. Mata Pencaharian

Bekerja sebagai nelayan sudah lama dilakukan oleh masyarakat asli Pegatan baik yang berada di Kelurahan Pegatan Hulu maupun Kelurahan Pegatan Hilir. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan jumlah nelayan yang ada di Pegatan sekitar 357 RTP (Rumah Tangga Perikanan), tentunya data ini belum termasuk data dari nelayan yang belum berkeluarga. Kondisi alam atau musim yang tidak bisa diprediksi tentunya sangat mempengaruhi aktivitas sebagai nelayan. Musim yang biasanya dihadapi masyarakat nelayan yang ada di Pegatan terbagi dua yaitu: (1). Musim tenggara atau musim ribut (2). Musim barat. Kapal dan mesin yang biasanya digunakan oleh para nelayan kepemilikannya terbagi atas dua, yaitu: (1). Kepemilikan pribadi, yang dimiliki perorangan dan hasil untuk diri sendiri, (2). Kepemilikan bersama antara orang yang meminjam dengan yang meminjamkan, artinya seseorang menggunakan barang/ bodi kapal ataupun mesin dan hasil yang diperoleh oleh nelayan akan dibagi dua dengan pemilik modal (yang meminjamkan).

Bentuk barang yang dimodalkan bisa berupa minyak, garam, ataupun yang lain. Ketika tengkulak memberikan modal maka nelayan bersangkutan memiliki konsekuensi untuk menjual hasil tangkapan kepadanya dan tidak boleh ke lain. Tentunya ini membawa efek tersendiri bagi nelayan, karena nelayan tidak punya kemampuan untuk mengendalikan harga jual ikan yang diperolehnya tersebut. Jenis alat tangkap yang mereka gunakan terdapat perbedaan. Seperti misalnya nelayan yang berada di Pegatan Hilir alat tangkap yang mereka pakai berupa trowl atau pukat, sedangkan yang di Pegatan Hulu kebanyakan nelayannya menggunakan sungkur. Walaupun kalau dilihat dari alat Tangkap yang mereka pakai semuanya merupakan alat tangkap yang dilarang penggunaannya oleh pemerintah. Tetapi mereka tetap menggunakannya karena menurut mereka tidak ada alternatif lain yang memungkinkan untuk digunakan dan memperoleh hasil tangkapan yang besar.

2. Tingkat Pendidikan

Rendahnya minat atau keinginan masyarakat untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi memang masih sangatlah minim. Seperti misalnya anak-anak dan remajanya yang memiliki tingkat pendidikan rendah ditambah lagi kurangnya pemahaman dan perhatian orang tua akan pentingnya pendidikan. Jauhnya tempat tinggal dengan sekolah, tidak memiliki sepeda, tidak ada teman ke sekolah dan mahal biaya sekolah seperti baju seragam, sepatu, dan lain-lain selalu menjadi alasan untuk tidak bersekolah. Selain itu, kebiasaan orang tua yang mengajak anak laki-lakinya membantu mereka bekerja dilaut,

sehingga anak merasa sekolah menjadi tidak penting karena sudah bisa mencari uang sendiri. Memang tidak semua orang tua yang berpikiran bahwa sekolah merupakan sesuatu yang tidak penting. Sebagian masyarakat ada juga yang memperhatikan tentang pendidikan anaknya, tetapi kembali hanya sebatas SMA atau sederajat. Sebagian kecil saja dari masyarakat Pegatan yang berinisiatif untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke luar dari Pegatan seperti ke Palangka Raya, Sampit, Banjar Masin dan Jawa untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi.

Masyarakat nelayan yang berada di Pegatan Hilir banyak yang tamatan SD atau SMP, hal ini disebabkan karena faktor ekonomi. Selain itu banyaknya pendatang dari hulu sungai atau banjar ke Pegatan yang menjadi nelayan semakin menambah semrawutnya pemukiman. Anak-anak nelayan yang pendatang tersebut banyak yang mau turun sekolah bahkan ada yang sampai ke luar kota untuk melanjutkan. Alasan orang tua mereka ketika ditanyakan mengenai keinginan mereka untuk meneruskan pendidikan anak-anaknya adalah *“Jangan sampai nangcaya urang tuhanya, meiwak tarus paling kada ada dalam keluarga nang sukses, seikung barang”*

3. Lingkungan Pemukiman

Pemukimannya nelayan yang berada di Pegatan tidak berbeda jauh dengan pemukiman nelayan pada umumnya di Indonesia. Rumah-rumah yang kurang tertata dan seadanya, aroma ikan yang tercium baik itu ikan asin maupun bau amis ikan yang baru diperoleh dan kurang memperhatikan kebersihan lingkungan menjadi pemandangan sehari-hari. Rata-rata rumah mereka tidak memiliki halaman, kalau ada halaman, mereka menyusunnya dengan papan-papan kayu atau pelataran dan kemudian beralih fungsi sebagai tempat untuk meletakkan ikan dari hasil melaut dan tempat penjemuran ikan. Atap rumah mereka kebanyakan dari daun rumbia dan tanah-tanah yang mereka gunakan untuk mendirikan rumah berasal dari tanah pemerintah yang dipinjamkan untuk sementara. Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa responden diketahui bahwa hampir 60 % nelayan yang berada di Pegatan Hilir belum memiliki hak atas kepemilikan tanah dan bangunan artinya rumah yang mereka tempati tersebut berdiri diatas tanah pemerintah dalam hal ini adalah syahbandar, yang dipinjamkan kepada mereka dan apabila sewaktu-waktu diperlukan maka mereka harus siap untuk meninggalkannya.

4. Kehidupan Sosial Ekonomi

Data tahunan statistik perikanan tangkap Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Katingan Tahun 2016, menunjukkan hasil produksi perikanan tangkap di perairan laut untuk

daerah Kecamatan Katingan Kuala terutama di Pegatan hasilnya mencapai 2,009.05 ton, tentu ini bukanlah hasil yang tidak sedikit. Kalau dihitung dari jumlah tersebut maka setiap bulannya hasil perolehan yang dihasilkan oleh nelayan sebesar 167,421 ton baik ikan maupun udang. Hasil yang sangat melimpah kalau dilihat dari sisi ekonomi maka bisa membawa nelayan-nelayan tersebut kearah ekonomi atau keuangan keluarga yang lebih baik, tetapi faktanya kehidupan masyarakat nelayan masih belum mengalami peningkatan bahkan seperti jalan ditempat. Tidak menentunya hasil yang diperoleh dari hasil melaut juga berdampak terhadap sulitnya menyisihkan sebagian dari hasil penjualan ikan/udang untuk tabungan/simpanan dan hampir rata-rata responden yang diwawancarai tidak memiliki tabungan. Hal ini tentu berdampak pada hal-hal yang lain seperti memenuhi kebutuhan keluarga ketika mereka menghadapi masa sulit/paceklik. selain itu keberadaan para tengkulak/penampung ditengah-tengah kehidupan para nelayan menjadi beban tersendiri. Kompleknya kehidupan masyarakat nelayan di Pegatan tidak hanya dari kehidupan internal mereka tetapi sampai ke penjualan hasil tangkapan.

Keberadaan para penampung/tengkulak ditengah-tengah nelayan yang bersedia menampung hasil melaut baik ikan maupun udang tentu dilihat dari satu sisi memang sangat baik karena memberikan kemudahan bagi nelayan untuk menjual hasil tangkapan. Penghasilan yang tidak menentu dan menggantungkan pekerjaan dari hasil melaut menyebabkan kehidupan para nelayan seringkali mengalami kesulitan. Kesulitan ini mempengaruhi kehidupan ekonomi, pendidikan, sampai sosial masyarakat nelayan di Pegatan. Ditambah lagi dengan gaya hidup nelayan itu sendiri yang mempunyai sifat konsumerisme, gaya hidup ini tidak hanya menjadi kebiasaan nelayan di Pegatan Hilir saja tapi juga yang berada di Pegatan Hulu dalam membeli peralatan yang bersifat sekunder dan tersier. Dampaknya adalah pada nelayan itu sendiri ketika musim paceklik datang perhiasan yang dijual kembali bahkan ada yang sampai tidak mampu untuk membayar hutang yang menumpuk. Pada tahun 2000an para wanita (istri) nelayan melakukan aktivitas berupa usaha rumahan dengan tujuan untuk menambah pemasukan/pundi-pundi keuangan untuk keluarga mereka. Usaha rumahan ini merupakan pembuatan kerupuk yang di lakukan ketika menghadapi musim paceklik atau pada saat banyaknya hasil tangkapan yang terbuang (tidak mempunyai nilai jual) terutama udang.

Kehidupan masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, dengan menggantungkan hidup dari hasil melaut menjadi pilihan yang prioritas bagi mereka. Ketidakberdayaan dalam modal, kurangnya keahlian ataupun keterampilan yang dimiliki

menjadikan mereka bertahan dalam kehidupan sebagai nelayan. Sebagian nelayan ada yang mengubah profesi mereka ketika musim paceklik tiba seperti melakukan kegiatan bertani, berkebun ataupun bertukang tetapi jumlahnya sangat sedikit. Profesi baru ini kurang dijalani dengan tekun karena ketika musim teduh datang mereka kembali melaut dan meninggalkan kebun dan pertanian mereka.

Pada kehidupan sosial para nelayan selalu bahu-membahu terutama ketika menghadapi kesulitan dilautan lepas, seperti pada saat salah satu nelayan menghadapi musibah dari mesin yang macet, minyak yang tiba-tiba tidak mencukupi untuk pulang, atau roda kemudi yang patah mereka tidak segan-segan untuk turun tangan. Begitu pula halnya ketika secara tiba-tiba keadaan angin berubah mereka pun secara bersama-sama kembali dan saling beriringan pulang ke kampung. Kebersamaan dan kebiasaan untuk saling tolong-menolong tersebut merupakan sesuatu yang langka ditengah kehidupan masyarakat yang lebih cenderung individualistis ditengah masyarakat yang majemuk. Ketika musim teduh, dengan hasil tangkapan yang melimpah tidak jarang seperti udang-udang kecil yang tidak memiliki nilai jual terbuang percuma. Kemudian oleh istri-istri mereka udang-udang tersebut dikumpul, ada yang kemudian mereka buat, dimasak, dan dikeringkan untuk kemudian dijadikan ebi.

Terdapat pula udang rebon (udang kecil-kecil) yang dikeringkan untuk dijadikan *udang papay*, ada juga yang dimasak yang disebut dengan *cincalu*, dan ada yang ditumbuk dengan *lasung* untuk dijadikan sebagai terasi. Sedangkan ikan-ikan yang memiliki nilai jual rendah seperti ikan sembilang, otek, selunsungan, mata galak, dan yang lain oleh para nelayan dikeringkan sedangkan ikan-ikan yang memiliki nilai jual tinggi seperti ikan patin, senangin, tenggiri, telang, kakap, toda, puput, ada yang dijual dengan konsumen yang secara langsung datang ke nelayannya atau *dijajakan* oleh para istri-istri mereka ke pada masyarakat sekitar, ada juga yang dijual ke penampung, oleh penampung ikan tersebut dikirimkan ke pihak ke tiga yang berada diluar Pegatan, selain itu ikan-ikan seperti senangin kalau dijual biasanya harga sekitar Rp. 35.000 perkilo tetapi kalau sudah dikeringkan nilai jualnya menjadi lebih tinggi yaitu sekitar Rp. 65.000,- sampai Rp. 85.000,- perkilo. Besarnya peran istri/wanita dalam membuat atau mengolah panganan yang berasal dari hasil tangkapan nelayan, sehingga ikan dan udang yang tidak/kurang mempunyai nilai jual menjadi lebih bernilai dan berharga, peran untuk membantu ekonomi keluarga dan guna menambah pendapatan tentu sangat membatu bagi para suami. Aneka macam olahan yang mereka buat sangatlah bermanfaat dan bisa menambah pundi-pundi keuangan keluarga. Pengolahan hasil tangkapan dari laut sangat berpotensi dan memiliki nilai jual yang tinggi.

Keterlibatan berbagai pihak seperti peran pemerintah dan swasta dipandang sangatlah perlu. Pentingnya peran swasta atau individu dalam hal ini yang bersedia untuk berinvestasi.

SIMPULAN

Pegatan dengan jumlah penduduk sekitar 6.077 jiwa dan hampir 60 % penduduknya bermatapencarian sebagai nelayan, tentunya kalau dilihat dari sisi kondisi wilayah dengan kekayaan sumber daya alam perikanan dan kelautan yang melimpah tersebut bisa membawa mereka kearah perekonomian yang lebih baik, ternyata kondisi tersebut belum bisa menjadikan mereka sebagai nelayan mandiri hal ini disebabkan beberapa hal: (1). Dari sisi ekonomi, pola hidup masyarakat nelayan Pegatan yang belum bisa mengelola keuangan atau pendapatannya dengan baik. Pola hidup yang konsumerisme seperti ini menyebabkan mereka tidak memiliki simpanan (tabungan) yang bisa digunakan ketika musim paceklik tiba. (2). Dari sisi sosial, selain pola hidup masyarakat nelayan dalam pendidikanpun orang tua kurang memperhatikan, rendahnya tingkat pendidikan berdampak terhadap kurangnya kesadaran masyarakat nelayan terhadap kesehatan. Rumah-rumah yang berhimpitan dan membuang sampah sembarangan dengan aroma ikan yang begitu menyengat mengakibatkan pemukiman penduduk semakin kotor dan tidak beraturan. Pengolahan hasil laut yang dilakukan oleh isteri-isteri mereka tentunya sangat membantu perekonomian keluarga terutama ketika menghadapi musim paceklik. Penghasilan yang diperoleh dari pengolahan tersebut mampu memperbaiki taraf hidup keluarga, dari menyekolahkan anak-anak, membeli kebutuhan sandang, pangan maupun papan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Putra Grafika.
- Dick-Read, Robert. 2008. *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*.
- Imron, M., 2003. *Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 Nomor 1. 259-503-1-SM. [2 Juni 2017]
- Kusnadi,. 2002. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta. LKIS.
- Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sastrawidjaya, dkk. 2002, *Nelayan Nusantara*, Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial ekonomi Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. PT. Pustaka Cisadane. Bandung
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 45 Tahun 2009. *Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan*. Jakarta